

TRADISI TAHLILAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT LEMBAK

Helmawati¹

helmawatihelmawati0308@gmail.com

ABSTRACT

Tahlilan is a religious culture carried out by the people of the west coast, namely by reading the Qur'an, salawat, istighfar, tahlil, and dhikr to Allah SWT, which ends with a prayer that contains a series of prayers for the family of the deceased. The tahlilan activities are carried out by the west coast community every Friday night, which is carried out in rotation. This activity has been carried out for generations. This is done as a form of gratitude to God as well as a way to establish friendship with the community. Apart from that, tahlilan is also carried out by the people of the west coast when one of the surrounding people dies. The more developed society, the more developed patterns of thought. The understanding of this tahlilan also differs between the people of one region and another. This observation is to find out: (1) How is tahlilan according to the understanding of the lembak people? (2) What are the factors that affect the understanding of Tahlil by the people of Lembak? This is an observation with data collection methods carried out through interviews. From these data, draw a conclusion. The results of this study indicate that Tahlilan is an Islamic culture created by the community that is carried out continuously as a religious event to send prayers for people who have died. The implementation of tahlilan on the west coast is carried out at the time of death and every Friday night. Tahlilan is a very positive activity because, apart from being of value for tahlilan worship, it is also a place to strengthen friendship ties. Factors that influence the west coast community towards Tahlilan, namely, the belief in which someone has believed and implemented it. The tahlilan activities in his family are good for the family of the deceased. While the next factor is habit, namely someone carrying out tahlilan because of the culture in the environment where he lives.

Keywords : Budaya, Tahlilan, Dakwah.

ABSTRAK

Tahlilan merupakan budaya religi yang dilakukan oleh masyarakat Lembak yaitu dengan membaca Al-Qur'an, salawat, istighfar, tahlil, dan dzikir kepada Allah SWT yang diakhiri dengan doa yang berisi rangkaian doa untuk keluarga almarhum. Kegiatan tahlilan dilakukan oleh masyarakat Lembak setiap malam jumat yang dilakukan secara bergilir. Kegiatan ini sudah dilakukan secara turun-temurun. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan sekaligus sebagai cara untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat. Selain itu, tahlilan juga dilakukan oleh masyarakat Lembak ketika salah satu warga sekitar meninggal dunia. Semakin maju masyarakat, semakin berkembang pula pola pikirnya. Pemahaman tahlilan ini pun berbeda antara masyarakat satu daerah dengan daerah lainnya. Pengamatan ini untuk mengetahui: (1) Bagaimana tahlilan menurut pengertian Lembak? (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman tahlil masyarakat Lembak? Ini merupakan observasi dengan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara. Dari data tersebut, buatlah kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tahlilan merupakan budaya Islam yang diciptakan oleh masyarakat yang dilakukan secara terus menerus sebagai acara keagamaan untuk mengirimkan doa bagi orang yang telah meninggal. Pelaksanaan tahlilan di Lembak dilakukan pada saat kematian dan setiap malam jumat. Tahlilan merupakan kegiatan yang sangat positif karena selain bernilai ibadah tahlilan juga sebagai ajang mempererat tali silaturahmi. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Lembak terhadap tahlilan yaitu keyakinan yang diyakini seseorang dan dilaksanakannya. Kegiatan tahlilan dalam keluarganya baik untuk keluarga almarhum. Sedangkan faktor selanjutnya adalah kebiasaan yaitu seseorang melakukan tahlilan karena adanya budaya di lingkungan tempat tinggalnya.

Kata Kunci : Budaya, Tahlilan, Dakwah.

PENDAHULUAN

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu dan Buddha telah berkembang luas di Nusantara ini, di samping banyak yang masih menganut animisme dan dinamisme. Suatu kenyataan bahwa Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer Muslim. Islam dalam batas tertentu disebar oleh pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para guru agama (da'i) dan pengembar asufi.

Secara umum, proses Invasi Muslim ke Nusantara ditandai dengan awal kehadiran para pedagang Arab dan Persia pada abad ke-7 M, dan berlangsung dari pertengahan abad ke-19 hingga Invasi Muslim pada abad pertengahan ke-15. Bisa saya katakan Hampir delapan abad setelah kedatangan Islam, agama Islam belum banyak diterima oleh masyarakat adat Nusantara. Baru pada periode Dakwah dalam Islam, yang diprakarsai oleh para Sufi yang dikenal sebagai Sufi pada pertengahan abad ke -15, orang-orang mulai tertekan untuk menjaga jarak dari urusan duniawi. Tasawuf membantu seseorang tetap berada di jalan Allah SWT. Tasawuf atau penerapan tasawuf memungkinkan seseorang untuk tetap fokus pada iman dan takwa tanpa terlalu terlibat dalam urusan duniawi.

Agar kita tidak tabu terhadap perbedaan pendapat dan kritik konstruktif dari siapa pun dan dari mana pun datangnya. Perbedaan pendapat dan kritik dalam tahlil, doa untuk seorang yang telah meninggal. Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang pandangan terhadap NU, kemudian NU adalah termasuk muslim sunni (Ahlul sunnah wal jama'ah). Dengan kata lain, NU secara akidah keagamaan adalah sunni. Tapi, ahlussunnah wal jama'ah bukan hanya dimonopoli NU. Kelompok muslim diluar NU, Muhammadiyah, alwashliyah, matlaul anwar, dan persis, adalah termasuk Ahlulsunnas wal jama'ah. Dalam artikel penelitian mengamati, secara sosio-historis bahwa NU secara kultural syi'ah. penelitian mulai mencari asal-usul tradisi tahlil dan mendoakan ketika orang meninggal dunia. Jauh sebelum NU didirikan (1926), tradisi tahlil, dan serangkaian doa untuk keluarga yang telah meninggal dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat muslim nusantara, terutama didesa-desa.

Jika sebagian orang mengklaim bahwa tradisi tahlil, dan serangkaian doa untuk orang yang telah meninggal dunia adalah murni dan sepenuhnya merupakan tradisi NU, itu tidak masuk akal. Argument penelitian disini, NU didirikan tahun 1926, sedangkan tahlil, doa Tidak sedikit pun dipengaruhi budaya syi'ah, Karena tahlil ada sejak zaman rasullullah SAW.

Tahlilan menjadi salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Muslim Indonesia, setelah prosesi pengurusan janazah baik laki-laki maupun perempuan. Khoiril Anwar mengatakan, kegiatan tahlilan seringkali menjadi sebab perdebatan yang tidak produktif. Di satu sisi, pihak pengamalnya menganggap remeh orang yang tidak melakukan tradisi ini. Namun pihak lain, menganggap tradisi ini sebagai kemungkaran yang mesti diberantas. Bahkan perdebatan ini sampai pada tuduhan sebagai perbuatan bid'ah dan syirik, katanya.

Beberapa dari mereka bahkan menganggap bahwa makanan yang disediakan dalam tradisi ini seperti persembahan yang dipersembahkan kepada makhluk halus. Isnan mengatakan bahwa tradisi tahlilan pada hakekatnya merupakan bagian dari bid'ah idhofiyyah yang menimbulkan pro dan kontra dalam keabsahannya. Namun, mereka yang mengamalkannya memiliki dalil atau argumentasi bahwa hadis ini diperbolehkan. Misalnya, dalil tahlilan selama tujuh hari berturut-turut setelah kematian almarhum berpendapat bahwa tradisi penentuan hari ini memiliki dasar dalam hukum Islam. Dan dalam hal ini perlu diperhatikan fokusnya bukan pada aspek ibadah mutlak yang sudah dijelaskan sebelumnya. Di antara panggalan mereka adalah:

Pertama, tangisan makhluk hidup atas wafatnya Nabi Adam AS selama tujuh hari. Imam Ibnu 'Asakir (w. 571 H) dalam kitabnya, *Tarikh Dimasyq*, menceritakan riwayat tentang tangisan seluruh makhluk selama tujuh hari, atas wafatnya Nabi Adam as dalam pembahasan biografi Nabi Adam AS.

أيام سبعة توف حتى ادم على الخلائق بكت: قال الخراساني عطاء عن

Dari 'Atha' al-Khurasani, ia berkata, Seluruh makhluk menangis selama tujuh hari karena Adam AS, ketika dia wafat.

Kedua, riwayat dari Tabiin yang bernama Thawus bin Kaisan, yang mengatakan bahwa ahli kubur menghadapi serangkaian fitnah kubur selama tujuh hari. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Imam Abu Nu'aim al-Ashbahani (w 430 H) dengan sanadnya kepada Thawus. Di mana Thawus sempat bertemu dengan 50 sahabat Nabi SAW semasa hidupnya.

Thawus berkata, "Sesungguhnya ahli kubur banyak menerima fitnah (ujian) di dalam kuburnya selama tujuh hari. Maka mereka (para sahabat Nabi SAW), suka menyediakan makanan bagi jenazah (untuk disedekahkan) pada hari-hari tersebut". Riwayat ini diperkuat pula oleh riwayat lainnya yang bersumber dari Ubaid bin Umair seseorang yang diperselisihkan statusnya antara shahabat atau tabi'in, Sebagaimana disebutkan Imam Ibnu Rajab al-Hanbali (w 795 H) dalam kitabnya, *Ahwal al-Qubur wa Ahwal Ahliha ila an-Nusyur*.

صباحا أربعين والمنافق سبعا يفنت المؤمن: قال عمير بن عبيد وعن

Dari Ubaid bin Umair, ia berkata: "Seorang mukmin akan diuji (dalam kubur) selama tujuh hari, dan orang munafik selama 40 hari." Imam as-Suyuthi (w. 911 H) juga menjelaskan bahwa, riwayat Thawus di atas mencakup dua hukum; hukum akidah dan hukum fiqih. Hadits ini kata Ustadz Isnan mencakup dua urusan: pertama: masalah akidah, yaitu diujikan ahli kubur selama tujuh hari. Dan kedua: masalah hukum far'iy (fiqih), yaitu dianjurkannya melakukan sedekah dan pemberian makan atas nama mereka selama tujuh hari tersebut.

Riwayat ini diperkuat pula oleh riwayat lainnya yang bersumber dari Ubaid bin Umair seseorang yang diperselisihkan statusnya antara shahabat atau tabi'in, Sebagaimana disebutkan Imam Ibnu Rajab al-Hanbali (w 795 H) dalam kitabnya, *Ahwal al-Qubur wa Ahwal Ahliha ila an-Nusyur*.

صباحا أربعين والمنافق سبعا يفنت المؤمن: قال عمير بن عبيد وعن

Dari Ubaid bin Umair, ia berkata: "Seorang mukmin akan diuji (dalam kubur) selama tujuh hari, dan orang munafik selama 40 hari." Imam as-Suyuthi (w. 911 H) juga menjelaskan bahwa, riwayat Thawus di atas mencakup dua hukum; hukum akidah dan hukum fiqih. Hadits ini kata Ustadz Isnan mencakup dua urusan: pertama: masalah akidah, yaitu diujikan ahli kubur selama tujuh hari. Dan kedua: masalah hukum far'iy (fiqih), yaitu dianjurkannya melakukan sedekah dan pemberian makan atas nama mereka selama tujuh hari tersebut.

METODE PENELITIAN

Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi kata-kata, gambar, dan tidak ada angka. Pendekatan kualitatif dinyatakan sebagai berikut: Kirk & Miller Pendekatan kualitatif adalah studi yang mengungkapkan suatu proses atau penilaian yang memberikan data tertulis atau verbal yang menggambarkan perilaku manusia, dan peneliti menggambarkan data dan dokumen dari wawancara dan observasi untuk mendapatkan jawaban rinci atas pertanyaan. Penelitian kualitatif adalah proses dimana penelitian menghasilkan data deskriptif tertulis atau lisan. Mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin dalam bentuk laporan dan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi tahlil adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar. Selain itu, diartikan pula sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat Lembak. Menurut Muhammad Abed Al Jabiri kata turats (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk *masdar* (verbal noun) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan.

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bawa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di mana kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils dalam Piotr Sztompka, "tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini".

Faktor yang mempengaruhi adat tahlilan yang pertama, Wali Sanga memutuskan menjadikan tahlilan sebagai media dakwah dan mengajak umat bertakziah untuk mendoakan yang meninggal dan yang ditinggalkan. Oleh karena itu, hingga saat ini tahlilan sangat erat kaitannya dengan Islam. Hal ini karena upaya para wali dan setelah itu tidak ada lagi pengaruh agama yang kuat selain Islam yang mempengaruhi budaya di Nusantara. menurut sudut pandang etimologis, kata tahlil atau tahlilan berasal dari Bahasa Arab dengan bentuk mashdar dari fiil madli dari **أَلْهَمَ، هَمَّ، هَمًّا** yang mengandung arti "ekspresi kesenangan" atau "ekspresi keriangannya". Kata ini bisa juga memiliki arti mengucapkan kalimah thayyibah **(بِالْهَلَالِ الْإِلَهِ)** *Laa ilaaha illallah*) atau dalam Bahasa Indonesia artinya tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah atau dengan kata lain yaitu pengakuan seorang hamba yang mengi'tikadkan bahwa tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah semata. Tahlil merupakan zikir yang dilakukan oleh umat Islam. Zikir ini dianggap memiliki nilai yang terbesar dan mempunyai banyak keutamaan. Kata tahlil sebangsa dengan kata takbir (mengucapkan allahu akbar), tahmid (mengucapkan alhamdulillah), tasbih (mengucapkan subhanallah), Hamdalah (mengucapkan alhamdulillah rabbi'l'alamin), dan sebagainya.

Kedua, Tahlilan yang pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai-nilai Islam. Dalam tradisi lama, bila ada tetangga, kerabat, atau saudara yang meninggal dunia, maka para kerabat famili dan tetangga biasanya akan berkumpul dan jagongan (berbincang-bincang) di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain kartu/judi atau mabuk-mabukan. Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan mayit. Pendapat di atas juga didukung oleh Abdusshomad yang menyatakan bahwa budaya tahlil sudah berlangsung lama, dan tidak mustahil ia bersamaan dengan datangnya Islam ke negeri ini. Wahyudi and Khalid menyatakan bahwa budaya tahlilan mulai ada sejak para wali di Jawa mengajarkan agama Islam. Kebudayaan ini bermula dari adat Jawa yang secara turun-temurun sejak zaman pra-Islam, bila ada orang yang meninggal dunia, maka keluarganya mengadakan selamatan. Selanjutnya, oleh Sunan Muria, kegiatan selamatan tersebut diberi nafas keislaman. Demikian pula, Sunan Giri dan Sunan Kalijaga telah melakukan asimilasi terhadap tradisi budaya Jawa sebagai alat penyebaran agama Islam. Selamatan yang semula berisi doa mantra yang dilakukan oleh pendeta diganti dengan bacaan kalimah thoyyibah dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada mulanya, tradisi yang sarat dengan wama tasawuf ini dilakukan di pesantren dan keraton. Namun, lambat laun dapat diterima dan diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia, sehingga menjadi tradisi keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi itu berlangsung lama, hingga ketika para mubaligh Islam menerapkan "yad'u lahu" ini dirangkaikan dengan jagongan dan "melekan" (begadang), yang memang prosesnya lama. Kemudian aktivitasnya diganti dengan bacaan-bacaan Al Quran dan doa-doa hingga kemudian muncul apa yang dikenal saat ini dengan istilah tradisi ritual tahlilan. Aktivitas tahlilan sendiri ternyata telah melampaui spektrum dari tujuan awalnya dan bergeser sebagai alat yang berdimensi ritual, bahkan berdimensi kultural atau tradisi. Maka ritual tahlilan, dan lain-lain adalah hasil dialog antara agama pendatang dan tradisi lokal. Sudah tidak dipungkiri lagi bahwa Islam berkembang di Indonesia.

Sementara, di wilayah Lembak, tradisi tahlilan tidak hanya diselenggarakan untuk mengirim doa pada kerabat yang meninggal, tapi juga dilaksanakan sebagai sebuah tradisi rutin pada malam Jumat di masjid-masjid tertentu. Di samping itu, tahlilan juga diadakan pada acara-acara tertentu, seperti acara pemberangkatan haji, halal bil halal, menjelang perkawinan seseorang, dan khitanan. Oleh karena itu di wilayah Lembak tersebut sudah menjadi agenda rutin tiap ada yang meninggal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan Tahlilan merupakan sebuah budaya Islam yang diciptakan oleh masyarakat yang dilaksanakan secara terus-menerus sebagai acara keagamaan untuk mengirimkan doa bagi orang yang telah meninggal dunia. Pelaksanaan tahlilan di Lembak dilaksanakan pada saat musibah meninggal dunia dan setiap malam jum'at. Tahlilan merupakan kegiatan yang sangat positif karena selain bernilai ibadah tahlilan juga sebagai wadah memperkuat tali silaturahmi. Faktor yang mempengaruhi masyarakat lembak terhadap tahlilan, yaitu: keyakinan dimana seseorang telah meyakini dan melaksanakan. Kegiatan tahlilan dalam keluarganya sebagai kebaikan bagi keluarga yang meninggal. Sedangkan faktor selanjutnya adalah kebiasaan, yaitu seseorang dalam melaksanakan tahlilan dikarenakan budaya dilingkungan tempatnya tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

Anies, Madchan, Tahlil and Kenduri, Tradisi Santri and Kiai Mahbub Djamiluddin (ed.) Yogyakarta: Pustaka Pesantren-LkiS, 2009.

Abdul Aziz Azzam, Al-qawa'id alFiqhiyyah (Kairo: Dar al-Hadits, 2005)

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)

Muhyiddin Abdus Shomad, Fiqih Tradisional Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari (Malang: Pustaka Bayan, 2004)

Tahlil Dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah Kajian Kitab kuning (Surabaya: Khalista, 2006)

Muhammad Abed Al Jabiri, Post tradisonalisme Islam. (Yogyakarta: LKIS. 2000), h. 2